

**Kepemimpinan Perempuan Dalam Pemerintahan Desa Di Kecamatan
Tompaso Kabupaten Minahasa**

**Eunike Tumiwa¹
Sarah Sambiran²
Donald K, Monintja³**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan, menganalisa, dan menginterpretasikan kepemimpinan hukum tua perempuan dalam pemerintahan desa di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. Kepemimpinan tidak lepas dari peran seseorang yang memiliki kepiawaian untuk mempengaruhi, mendorong, serta mengarahkan para anggotanya demi tercapainya tujuan dari sebuah organisasi. Di kecamatan Tompaso ada enam Desa dipimpin oleh Perempuan dengan gaya kepemimpinan yang sangat berbeda mulai dari polarisasi pembentukan struktur sampai dengan pola kebijakan pemerintahan yang sangat fenomenal. Kaum perempuan khususnya yang ada di Indonesia untuk bisa berada pada posisi seperti sekarang ini yaitu memiliki hak untuk bisa dipilih sebagai pemimpin, harus melewati berbagai perjuangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa enam desa di Kecamatan Tompaso memiliki gaya kepemimpinan yang sangat cepat merespon kepentingan rakyatnya dalam pengambilan keputusannya diseimbangkan dengan gaya atau pola hidup dimasyarakat. Serangkaian dinamika ini pun menghasilkan gerakan feminisme yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendefinisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan gender di lingkup politik, ekonomi pribadi dan sosial.” Hal ini menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin tentunya bukan hanya menjadi hak atau tanggung jawab dari salah satu gender.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Perempuan, Pemerintahan, Desa

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

²Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

³Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan pangkal utama yang harus diperhatikan sebab merupakan satu kekuatan penting yang tak terlepas dari individu untuk berperan sebagai pemimpin itu sendiri. Pemimpin dapat mempengaruhi semangat dan kegairahan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan juga tingkat prestasi suatu organisasi. Para pemimpin juga memainkan peranan penting dalam membantu kelompok individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1984), mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah kegiatan untuk membimbing, mendorong, mempengaruhi, mengarahkan suatu golongan atau kelompok dengan cara sedemikian rupa hingga tercapainya tujuan bersama dari kelompok tersebut. Sehingga dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan adalah sebuah sikap mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan dengan visi misi yang kuat, bukan berdasarkan jenis kelamin melainkan karakter dari seseorang. Sosok pemimpin disaat ini pun berfokus kepada kompetensi dan prestasi sehingga gender bukan merupakan faktor pembeda dominan. Banyak pemimpin wanita yang jauh lebih hebat dari para pemimpin pria dikarenakan mereka berusaha lebih keras, lebih ulet, tahan banting dan mau untuk bertahan cukup lama Donald K Monintja, (2018).

Di era globalisasi sekarang ini pada dasarnya perempuan-perempuan potensial memiliki peran, kemampuan, dan kapabilitas yang sama dengan laki-laki. Dalam segi pemerintahan peran dan kedudukan perempuan semakin meningkat yang dapat dilihat lewat pembangunan

peran perempuan tidak hanya di perkotaan saja melainkan di semua lini kehidupan juga turut dapat ikut berperan dengan posisi jabatan yang strategis. Dalam sejarah Indonesia pernah mempunyai seorang presiden perempuan pertama yaitu Ibu Dr. (H.C) Hj. Dyah Permata Megawati Setyawati Soekarnoputri yang walaupun dalam pertarungan pemilihan umum langsung pertama kali harus kalah dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Walau demikian sekarang ini ada beberapa tokoh-tokoh perempuan pemangku jabatan struktural dalam menjalankan pemerintahan negara di era Presiden Ir. Joko Widodo saat ini seperti Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, Menteri Luar Negeri Retno Lestari Marsudi, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar, Menteri Sosial Tri Rismaharini hingga Ketua DPR RI Puan Maharani. Para pemimpin perempuan ini menjadi pemimpin dipemerintahan, parlemen, dan politik. Demikian masih banyak lagi pemimpin perempuan yang berperan baik di pemerintahan pusat sampai pemerintahan di desa. Namun dari data BPS, sekitar 26% pekerja perempuan adalah sektor rumah tangga, selain itu Sebagian besar pekerja perempuan adalah pekerja dengan keterampilan menengah hingga rendah yang proporsinya mencapai 89% atau sekitar 43,8 juta jiwa." Tentunya tidak sedikit juga perempuan yang menjalankan peran domestik dalam hal pekerjaan akibat dari konstruksi sosial di masyarakat.

Peraturan daerah Kabupaten Minahasa No. 3 tahun 2000 pasal 6 dan pasal 7 menyebutkan tugas dan fungsi Hukum Tua di Kabupaten Minahasa sebagai berikut: Pasal 6, sebagai Pemerintah Desa, tugasnya adalah: "Menyelenggarakan urusan

pemerintahan Desa dan rumah tangga Desa, meningkatkan perekonomian rakyat, membina kehidupan masyarakat dan kelestarian budaya dan adat istiadat yang hidup dan berkembang di Desa, serta memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat Desa". Kecamatan Tompaso adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Minahasa dimana terdiri dari 10 desa yang masing-masing memiliki seorang pemimpin yang disebut Hukum Tua. 6 dari 10 desa di kecamatan ini di pimpin oleh perempuan, yaitu Desa Liba, Desa Sendangan, Desa Tember, Desa Kamanga Dua, Desa Tempok, dan Desa Tolok. Keterpilihan hukum tua perempuan ini menunjukkan bahwa elektabilitas perempuan untuk menjadi pemimpin di masing-masing desa di Kecamatan Tompaso begitu tinggi. Meskipun demikian dalam pandangan tradisional khususnya masyarakat dipedesaan yang masih sering mengasumsikan peran perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan merawat anak sehingga mengurangi hak dan kesempatan perempuan untuk tampil diranah publik seperti menjadi pemimpin atau berperan aktif dalam organisasi pemerintahan dan politik. Bahkan pendapat masyarakat masih sarat dengan meskipun menjadi seorang pemimpin, perempuan harus kembali ke dapur untuk melayani keluarga. Sehingga beban ganda ini mempengaruhi gaya dan pola kepemimpinan perempuan dalam memimpin sebuah organisasi.

Namun berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di 6 desa di Kecamatan Tompaso itu di pimpin oleh seorang perempuan, ini meskipun sama-sama perempuan tetapi memiliki gaya dan teknik

kepemimpinan yang berbeda-beda. Hal ini dilihat dari pemilihan struktur dan pola anggota, prestasi, prioritas dan kebijakan yang berbeda disetiap desa. Terjadinya kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan di desa ini diharapkan membawa harapan baru akan adanya kebijakan yang dapat memperhatikan kesejahteraan dan kemandirian perempuan. Dalam memimpin, desa sebagai aspek penting dalam menjalankan roda pemerintahan haruslah memiliki kepemimpinan yang baik untuk melihat berhasilnya pembangunan kemandirian suatu desa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya.

Kriteria data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sesungguhnya terjadi sebagaimana adanya, bukan hanya sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2008:2).

Pada penelitian nantinya akan digunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu system pemikiran atau dalam kelas pariwisata pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat

serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Nazir 1988:63)

Dengan demikian penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang bagaimana Kepemimpinan Perempuan Dalam Pemerintahan Desa Di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada: Kepemimpinan Perempuan Dalam Pemerintahan Desa di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa dilihat melalui ciri-ciri kepemimpinan menurut (Robbins dan Judge 1996) yang menyatakan bahwa pemimpin memiliki ciri sekurang-kurangnya yaitu,

1. Persepsi Sosial, kecakapan melihat dan memahami sikap dan kebutuhan anggota kelompoknya.
2. Kemampuan berpikiran abstrak, yakni memiliki kecerdasan tinggi untuk berpikir.
3. Keseimbangan emosional, yaitu kesadaran yang mendalam akan kebutuhan, keinginan, cita-cita serta pengintegrasian seluruhnya dalam kepribadian yang harmonis.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Sendangan, Desa Kamanga Dua, dan Desa Liba di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada: Kepemimpinan Perempuan Dalam Pemerintahan Desa di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa dilihat melalui ciri-ciri kepemimpinan menurut Robbins dan Judge (1996) yang menyatakan bahwa pemimpin

memiliki ciri sekurang-kurangnya yaitu,

1. Persepsi Sosial, kecakapan melihat dan memahami sikap dan kebutuhan anggota kelompoknya.
2. Kemampuan berpikiran abstrak, yakni memiliki kecerdasan tinggi untuk berpikir.

Keseimbangan emosional, yaitu kesadaran yang mendalam akan kebutuhan, keinginan, cita-cita serta pengintegrasian seluruhnya dalam kepribadian yang harmonis.

Informan, sebagai informan awal yang ditentukan secara purposive (*purposive sampling*). Hal ini dimaksudkan untuk memilih informan yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh dapat digunakan membangun kesimpulan. Sedangkan informan selanjutnya diminta pada informan awal untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan selanjutnya informan itu merujuk pada orang lain yang dapat merujuk selanjutnya informan itu merujuk orang lain yang dianggap dapat memberikan informasi yang lebih banyak, dan begitupun seterusnya. Informan awal yang dipilih peneliti secara purposive dalam penelitian ini terdiri atas Hukum Tua Perempuan, Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis mengemukakan berdasarkan pada fokus penelitian yang didasarkan pada tiga aspek adalah sebagai berikut :

1. Persepsi Sosial

Para hukum tua di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa sebagai seorang pemimpin ada kecakapan dalam melihat dan

memahami baik setiap perasaan, sikap serta kebutuhan anggota kelompoknya yang di dalam ini masyarakat. Setiap program pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan semua hukum tua selalu menyesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat melalui musyawarah desa, musyawarah desa ini dilakukan untuk menentukan setiap pemilihan program pembangunan dan susunan perangkat desa seperti apa yang akan di jalankan. Tetapi tetap terdapat berbagai perbedaan dalam implementasinya di setiap masing-masing desa. Seperti desa Sendangan pada program pembangunan masih terdapat beberapa program yang terjadi dampak ketika di implemmentasikan namun tetap pematangan konsep berjalan dengan baik. Pada penyelenggraan pemerintahan terpilihnya anggota perangkat desa sudah sesuai dengan aturan dan memilih dengan kemampuan masing-masing. Hukum tua selalu mengacu pada setiap aturan karena ada payung hukum yang menaunginya. Di desa Kamanga Dua setiap program penyelenggaraan pemerintahan dipersiapkan atau dimatangkan secara baik sehingga ketika diimplementasikan semua terstruktur dan terjalani dengan baik. Hukum tua menyelaraskan setiap visi misinya dengan program pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan di desa. Terakhir di Desa Liba program pembangunan direncanakan lalu diimplementasikan walaupun ada masyarakat merasa pembangunannya masih belum sama majunya seperti desa lain. pada penyelenggaraan pemerintahan belum pernah di adakan pergantian perangkat desa karena hukum tua

merasa mereka masih mampu menangani.

Semua hukum tua di Kecamatan Tompasso sudah sesuai atau memenuhi persepsi sosial dari masyarakat walaupun memang masing-masing desa mempunyai cara tersendiri dalam menentukan setiap program dan penyelenggaraan pemerintahan seperti apa yang mereka jalankan.

2. Kemampuan Berpikir Abstrak

Para hukum tua di Kecamatan Tompasso cerdas dalam merespon setiap permasalahan ketika terjadi di desa dibuktikan dengan dimilikinya kemampuan berpikir abstrak mereka dalam menyelesaikan setiap masalah yang terjadi di desa. Rata-rata semua hukum tua sama atau mirip dalam langkah penyelesaian masalah. Mereka selalu melibatkan semua pihak yang terkait mengetahui dulu persoalannya seperti apa lalu di berikan solusi yang tepat mengikuti bentuk permasalahan. Semua hukum tua selalu mengusahakan jika bisa masalah di selesaikan secara damai. Walau begitu mereka tetap ada perbedaan mekanisme dalam penyelesaian di setiap masing-masing desa, yang menjadi pembeda adalah penyelesaian dilihat dari model masalah seperti apa, jika memang dibutuhkan pihak pemerintah di atas dan pihak kepolisian untuk membantu proses penyelesaian maka di mungkinkan untuk di hubungi. Pembinaan tetap di berikan para hukum tua supaya terus mengajarkan dan mengingatkan masyarakat bahwa semua ada undang-undang yang mengatur dan agar supaya masalah tidak terulang kembali.

Pergerakan yang cepat ditunjukkan semua hukum tua karena

tentunya seorang pemimpin harus cepat dalam menganalisa dan memutuskan cara dan bagaimana keputusan yang akan di ambil. Kebijaksanaan dan kemampuan diri mereka dibutuhkan dalam setiap penyelesaian persoalan di desa.

3. Keseimbangan Emosional

Semua hal membutuhkan keseimbangan, begitu pula emosi. Para hukum tua di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa dalam menghadapi masyarakat selalu ada pengendalian diri dan dalam hal pengambilan keputusan semua hukum tua jika ada aspirasi dari masyarakat selalu melibatkan berbagai pihak, tidak hanya berdasar pada pendapat mereka sendiri.

Setiap orang tentunya mempunyai sifat dan karakter yang berbeda begitu juga para hukum tua di Kecamatan Tompaso sehingga ketika berhadapan dengan masyarakat mereka tentunya mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Namun tetap dalam mengelola emosi seorang pemimpin tidak boleh egois harus bisa menguasai diri karena sikap demokratis harus mereka tunjukan supaya bisa merangkul semua masyarakat dan ada dalam keseimbangan emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka kepemimpinan hukum tua perempuan di Kecamatan Tompaso yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi Sosial merupakan kecakapan melihat dan memahami sikap serta kebutuhan anggota kelompoknya merupakan salah satu unsur yang harus melekat dalam diri seorang pemimpin.

Kepemimpinan hukum tua perempuan di Kecamatan Tompaso memenuhi unsur ini dimana tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi kepada hukum tua dan masyarakat puas dengan program yang dilaksanakan oleh pemerintah desa. Dapat disimpulkan baik dari segi program pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan secara umum sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga pemimpin perempuan di Kecamatan Tompaso memenuhi unsur persepsi sosial.

2. Kemampuan Berpikir Abstrak merupakan salah satu ciri penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. dapat disimpulkan hukum tua yang ada di Kecamatan Tompaso memenuhi unsur ini karena tanggung jawab, sikap mengayomi, bijak dan cerdas, memberikan pembinaan kepada masyarakat serta perangkat pemerintahan dalam pemberian solusi sehingga sikap demokratis tercipta dalam memecahkan masalah dan tanggap serta responsif sesuai bentuk permasalahan. Kepemimpinan hukum tua perempuan di Kecamatan Tompaso memenuhi unsur kemampuan berpikir abstrak.
3. Keseimbangan Emosional merupakan faktor yang harus dimiliki seorang pemimpin untuk dapat dikatakan sebagai pemimpin. Hukum tua yang ada di Kecamatan Tompaso mampu mengontrol diri dimana dalam pengambilan keputusan tidak hanya berdasarkan pendapat

pribadi tetapi memperhatikan pendapat banyak orang dengan tidak membawa masalah pribadi ke dalam urusan pemerintahan. Sehingga dalam memimpin pengendalian emosi dari hukum tua ketika berhadapan dengan masyarakat jelas dapat terkontrol sebab mereka dapat menyesuaikan diri dalam setiap situasi yang sementara terjadi sehingga ada keseimbangan emosional dalam diri masing-masing hukum tua.

Dapat disimpulkan dalam rangka menguji kemampuan memimpin hukum tua perempuan di Kecamatan Tompaso ketiga ciri-ciri kepemimpinan ini begitu melekat pada pemimpin perempuan yang ada di setiap desa di Kecamatan Tompaso. Khususnya dalam penelitian ini pemimpin perempuan dapat dijelaskan pemimpin bukan hanya diperuntukan bagi mereka yang menyandang gender “laki-laki” tetapi juga seorang perempuan dapat menjadi seorang pemimpin karena menjadi seorang pemimpin utamanya memiliki ciri kemampuan tersebut.

Penutup

Kesimpulan

1. Persepsi Sosial merupakan kecakapan melihat dan memahami sikap serta kebutuhan anggota kelompoknya merupakan salah satu unsur yang harus melekat dalam diri seorang pemimpin. Kepemimpinan hukum tua perempuan di Kecamatan Tompaso memenuhi unsur ini dimana tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi kepada hukum tua dan masyarakat puas dengan program yang dilaksanakan oleh pemerintah desa. Dapat disimpulkan baik dari

segi program pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan secara umum sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga pemimpin perempuan di Kecamatan Tompaso memenuhi unsur persepsi sosial.

2. Kemampuan Berpikir Abstrak merupakan salah satu ciri penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. dapat disimpulkan hukum tua yang ada di Kecamatan Tompaso memenuhi unsur ini karena tanggung jawab, sikap mengayomi, bijak dan cerdas, memberikan pembinaan kepada masyarakat serta perangkat pemerintahan dalam pemberian solusi sehingga sikap demokratis tercipta dalam memecahkan masalah dan tanggap serta responsif sesuai bentuk permasalahan. Kepemimpinan hukum tua perempuan di Kecamatan Tompaso memenuhi unsur kemampuan berpikir abstrak.

3. Keseimbangan Emosional merupakan faktor yang harus dimiliki seorang pemimpin untuk dapat dikatakan sebagai pemimpin. Hukum tua yang ada di Kecamatan Tompaso mampu mengontrol diri dimana dalam pengambilan keputusan tidak hanya berdasarkan pendapat pribadi tetapi memperhatikan pendapat banyak orang dengan tidak membawa masalah pribadi ke dalam urusan pemerintahan. Sehingga dalam memimpin pengendalian emosi dari hukum tua ketika berhadapan dengan masyarakat jelas dapat terkontrol sebab mereka dapat menyesuaikan diri dalam setiap situasi yang sementara terjadi sehingga ada keseimbangan emosional dalam diri masing-masing hukum tua.

Dapat disimpulkan dalam rangka menguji kemampuan memimpin hukum tua perempuan di Kecamatan Tompaso ketiga ciri-ciri kepemimpinan ini begitu melekat pada pemimpin perempuan yang ada di setiap desa di Kecamatan Tompaso. Khususnya dalam penelitian ini pemimpin perempuan dapat dijelaskan pemimpin bukan hanya diperuntukan bagi mereka yang menyandang gender “laki-laki” tetapi juga seorang perempuan dapat menjadi seorang pemimpin karena menjadi seorang pemimpin utamanya memiliki ciri kemampuan tersebut.

Saran

1. Hendaknya pemerintah di kecamatan Tompaso memberikan penilaian dan evaluasi kinerja terhadap setiap program yang akan hukum tua programkan dan laksanakan agar supaya setiap program yang ada disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang tidak lepas dari arahan pemerintah kecamatan dan pemerintah kabupaten.
2. Diharapkan hukum tua terus memperbaharui pengetahuannya tentang kepemimpinan mempelajari lebih dalam lewat membaca memperbanyak literasi mengikuti latihan kepemimpinan dan upaya lainnya sehingga hukum tua lebih paham mengenai tipe dan ciri kepemimpinan bagaimana menjadi seorang pemimpin semestinya.
3. Sebaiknya pemerintah kecamatan dan pemerintah kabupaten memfasilitasi dalam memberikan pendampingan psikologis kepada para hukum tua supaya mereka dapat memahami diri mereka sendiri sehingga dapat mengontrol emosi dalam menghadapi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Indonesia, Statistik Politik Tahun 2014-2016, Jakarta Indonesia.
- Donald K Monintja. 2018. *Pengoptimasian Peran Kelembagaan Kecamatan Dalam Pembangunan Daerah*. Universitas Padjadjaran.
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Bina Aksara, Jakarta, 1984) h.4
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2017. *Buku Modul Kepemimpinan Perempuan di Desa Jilid 1*. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, A. 2015. *Gaya Kepemimpinan Perempuan*. Jurnal TAPIs, 11(2), 1±24. Dikutip dari : <https://media.neliti.com/media/publications/132658-ID-gaya>
- Optimalisasi peran perempuan dalam pembangunan. 2019. Dikutip dari: <https://www.kemenkopmk.go.id/>optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan>. www.kemendes.go.id.
- Republik Indonesia. 2014. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Direktorat Hukum dan Perundang-undangan Kemhukham RI.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Peraturan Menteri Dalam Negeri
Nomor 112 Tahun 2014 tentang
Pemilihan Kepala Desa